

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Syukur

1. Pengertian Syukur

Syukur menurut bahasa berarti pujian atau sanjungan kepada orang yang telah berbuat baik. Syukur dalam ilmu psikologi disebut dengan istilah *gratitude*. Syukur arti asalnya ialah tampak atau nyata, seperti ucapan orang Arab “*dabah syukur*” (binatang itu tampak lebih gemuk dari binatang lainnya), “*naqah syukur*” (Unta betina yang banyak air susunya) maka diungkapkan dengan kata-kata, “*nabatah syukur*” (tanaman yang dapat tumbuh dengan baik ditanah yang kering). (Mukhtar al-Shihah, hlm.344. *Tafsir al-Qurthubi karya Imam Qurthubi*, I : 339, dalam Al-Fauzan, 2012: 13).

Quraish Shihab dari Ahmad Ibnu Faris dalam bukunya *Maqayis al-Lughah* menyebutkan empat arti dasar dari kata syukur tersebut, yaitu :

- a. Pujian karena adanya kebaikan yang diperoleh
- b. Kepenuhan dan kelebatan. Pohon yang tumbuh subur dilukiskan dengan kalinat *syakarot asy-syajarat*
- c. Sesuatu yang tumbuh ditangkai pohon (parasit)
- d. Pernikahan

Kedua makna terakhir dapat dikembalikan dasar pengertiannya kepada kedua makna terdahulu. Makna ketiga sejalan dengan makna pertama yang menggambarkan kepuasan dengan yang sedikit sekalipun, sedangkan makna



keempat dengan makna kedua, karena dengan pernikahan dapat melahirkan banyak anak. Makna-makna dasar tersebut dapat juga diartikan sebagai penyebab dari dampaknya, sehingga kata syukur mengisyaratkan: “Siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur”. (Shihab, 2007: 285-286).

Emmons & Shelton (dalam Putra,2014: 36) mengatakan sebagai sebuah komponen psikologis, *gratitude* atau syukur merupakan semacam rasa kagum, penuh rasa terimakasih, dan penghargaan terhadap hidup. Perasaan tersebut dapat ditujukan kepada pihak lain, baik terhadap sesama manusia maupun yang bukan manusia seperti Tuhan, makhluk hidup lain.

Emmons dan McCullough (2003: 378) mengartikan *Gratitude* sebagai sebuah bentuk emosi atau perasaan yang berkembang menjadi suatu sikap dan moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, yang akhirnya mempengaruhi seseorang untuk bereaksi terhadap sesuatu atau tanggapan terhadap situasi-situasi yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa arti kata syukur berkisar antara lebih dan nampak. Dengan demikian hakikat syukur yaitu tampaknya bekas-bekas nikmat Allah di lidah hamba-Nya melalui pujian, di hatinya melalui pengakuan, dan di anggota badannya melalui ketundukan. Ibnul Qayyim Rahimahullah (dalam Al Fauzan, 2012: 14) menjelaskan bahwa syukur dibangun di atas lima sendi, yang mana syukur tidak akan sempurna tanpa kelimanya. Kelima sendi tersebut adalah : (1) Ketundukan orang yang bersyukur kepada Allah, (2) Kecintaan kepada-Nya, (3) Pengakuan atas nikmat-nikmat-Nya, (4) Pujian



kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya, dan (5) tidak menggunakannya pada hal-hal yang dibenci-Nya.

Al Fauzan (2012: 15) mengatakan bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang mengakui nikmat Allah dan mengakui Allah sebagai pemberinya, tunduk kepada-Nya, cinta kepada-Nya, ridha terhadap-Nya, serta mempergunakan nikmat itu dalam hal yang disukai Allah dalam rangka taat kepada-Nya. Karena itu, syukur harus disertai ilmu dan amal yang didasari oleh ketundukan serta kecintaan kita kepada Tuhan Pemberi nikmat. Perilaku syukur tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi harus disertai dengan hati dan amal anggota badan.

Ar-Raghib Al-Isfahani pakar bahasa Al-Qur'an menulis dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* bahwa kata syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Ibnu Manzhur (dalam Al-Fauzan, 2012: 13) mengatakan bahwa syukur adalah membalas kenikmatan (Kebaikan orang lain) dengan ucapan, perbuatan, dan niat. Seseorang harus menyampaikan pujian (sanjungan) kepada yang memberinya dengan ucapan, dengan ketaatan sepenuhnya, serta berkeyakinan bahwa yang memberinya itu adalah tuannya.

Ibnul Qayyim (dalam Al Fauzan, 2012: 47) mengatakan, “Syukur itu adalah tunduk dan taat kepada aturan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan yang disukai-Nya baik lahir maupun batin.” Kemudian, Asy Syibli (dalam Al-ghazali, 2003:401) mengatakan syukur adalah melihat kepada orang yang memberi kenikmatan, tidak melihat kenikmatan.



Imam Al-Qusyairi (dalam Widyastuti, 2014: 17) mengatakan, “hakikat syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah yang dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Jadi, syukur itu adalah mempergunakan nikmat Allah menurut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat. Karena itu, dapat dikatakan bahwa syukur yang sebenarnya adalah mengungkapkan pujian kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah”.

Senada dengan Imam Al-Qusyairi, menurut Imam Al-Ghazali syukur yakni menggunakan nikmat-nikmat yang diperoleh pada hal-hal yang disukai Allah SWT. Dan ketika seseorang tidak menggunakan nikmat pada hal yang disukaiNya, melainkan sebaliknya maka itu dikatakan sebagai orang yang kufur nikmat (Al-Ghazali, 2007: 360). Memahami hal-hal yang dicintai Allah, perlu memahami bahwa Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu di dunia ini, dalam bentuk apapun itu baik suka maupun duka, baik sekecil atau sebesar apapun, semuanya mengandung hikmah, dan hikmah itu pasti ada maksud, dan apabila mampu memahami maksud tersebut dengan baik, maka itulah yang dicintaiNya (Shobihah, 2014: 390).

2. Aspek-aspek Syukur

Syukur pada hakikatnya dilakukan oleh lidah, hati dan anggota badan. Orang yang bersyukur adalah orang yang menggunakan ketiga hal tersebut untuk mencintai Allah, tunduk kepada-Nya, dan menggunakan nikmat-nikmat-Nya di jalan yang di ridhoi-Nya. Walaupun sejatinya manusia tidak mungkin bisa membalas kebaikan Allah atas anugerah nikmat-Nya dan tidak bisa pula

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mensyukurinya dengan baik (Al Fauzan, 2012 : 38), sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

وَءَاتَكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

“Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”. (Q.S Ibrahim : 34)

Pada akhir ayat di atas Allah menyebutkan bahwa sedikit sekali anak cucu Adam yang mensyukuri nikmat-Nya. Bagaimana mereka bisa mensyukurinya, jika untuk menghitungnya saja susah. Bahkan lebih dari itu, berapa banyak nikmat yang telah mereka rasakan tapi mereka tidak menyadarinya sebagai sesuatu yang berharga. Maka bagaimana mungkin mereka bisa mensyukurinya dengan sempurna (Al Fauzan, 2012 : 39).

Al Fauzan (2012: 39) mengatakan syukur dilakukan dengan tiga hal, diantaranya yaitu :

a. Syukur Dengan Hati

Pengakuan hati bahwasannya semua nikmat itu datang dari Allah, sebagai kebaikan dan karunia Sang Pemberi nikmat kepada hamba-Nya. Syukur dengan hati akan membuat seseorang merasakan keberadaan nikmat itu pada dirinya, hingga ia tidak akan lupa kepada Allah Pemberinya. Ketahuilah bahwasannya tidak sempurna tauhid seorang hamba hingga ia mengakui bahwa semua nikmat lahir dan batin yang diberikan kepadanya dan kepada makhluk lainnya, semua itu berasal dari Allah, kemudian ia



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menggunakannya untuk taat dan mengabdikan kepada-Nya (Al Fauzan, 2012: 39).

Syaikh ‘Abdurrahman al-Sa’di ra (dalam Al Fauzan, 2012: 41) berkata, “Kewajiban makhluk adalah menyandarkan semua nikmat kepada Allah dengan ucapan dan pengakuan, yang mana dengan hal itu tauhid seseorang menjadi sempurna. Barangsiapa mengingkari nikmat-nikmat Allah dengan hati maupun ucapannya, ia dianggap kafir yang tidak punya agama sedikit pun”.

Orang yang menyatakan dengan hatinya bahwa semua nikmat berasal dari Allah, tapi terkadang dengan lisannya ia menyandarkan nikmat itu kepada Allah, terkadang kepada diri dan jerih payahnya sendiri ataupun kepada usaha orang lain, maka ia wajib bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak lagi menyandarkan nikmat kecuali kepada pemiliknya (Allah). Keimanan dan ketauhidan seseorang tidak akan terealisasi dengan benar kecuali dengan menyandarkan semua nikmat kepada Allah melalui ucapan dan pengakuan” (Ibnu ‘Utsaimin, dalam Al Fauzan, 2012: 42).

Seorang muslim harus mengakui nikmat Allah, menisbatkannya kepada-Nya, dan meyakini bahwa dirinya tidak mempunyai daya dan kekuatan dalam hal itu demikian pula orang lain (Al Fauzan, 2012: 43).

b. Syukur Dengan Ucapan (Lisan)

Menyanjung dan memuji Allah atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan, serta menyebut-nyebut nikmat itu sebagai pengakuan atas karunia-Nya dan kebutuhan terhadapnya, bukan karena riya, pamer atau sombong.

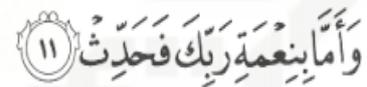
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan cara demikian, hati dan anggota tubuh dapat tergugah untuk bersyukur (Al Fauzan, 2012: 45). Syukur dalam bentuk ucapan ini seringkali berwujud dzikir.

Al-Fauzan (2012: 45) mengatakan syukur dengan ucapan yang berhubungan dengan nikmat itu ada dua macam :

- 1). Bersifat umum, yaitu menyifati Allah dengan sifat kedermawanan, kemuliaan, kebaikan, kemurahan dan lain sebagainya dari sifat-sifat-Nya yang sempurna.
- 2). Bersifat khusus, yaitu dengan menyebut-menyebut nikmat-Nya serta mengabarkannya kepada orang-orang bahwa nikmat itu datang dari Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala :



“Dan terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).” (QS. Ad-Dhuha : 11).

Para ahli tafsir menerangkan bahwa maksud ayat di atas adalah hendaklah seseorang memuji Allah atas nikmat-Nya, juga diperintahkan untuk memberitahukan nikmat itu kepada orang-orang jika hal itu akan memberi kemaslahatan. Jika tidak, maka cukup dengan menyebut-nyebutnya saja, karena dengan itu seseorang akan terdorong untuk mensyukurinya (Al Fauzan, 2012: 45).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Syukur Dengan Anggota Badan (Perbuatan)

Sebagian ulama memberi penjelasan singkat mengenai pengertian syukur dengan anggota badan (perbuatan), yaitu senantiasa melaksanakan ketaatan dan berusaha menghindari kesalahan (Al-Fauzan, 2012: 47).

As-Subki mengatakan dalam kitab *Ma'id al-Ni'am* , “Syukur dengan perbuatan adalah dengan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah Pemberi nikmat dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Aturannya adalah gunakan nikmat-nikmat Allah itu untuk taat kepada-Nya dan menghindarkan diri dari menggunakannya dalam berbuat maksiat kepada-Nya. Bukan syukur nikmat namanya, jika nikmat itu disia-siakan atau digunakan bukan pada tempat semestinya” (dalam Al-Fauzan, 2012: 48).

Syukur dengan anggota badan, artinya anggota tubuh digunakan untuk beribadah kepada Allah Tuhan semesta Alam karena masing-masing anggota tubuh memiliki kewajiban beribadah. Hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan menaati Allah dan rasul-Nya dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, termasuk menggunakan nikmat-nikmat-Nya di jalan yang diridhai-Nya. Seseorang haruslah mengetahui hal-hal yang disukai Allah agar dapat memanfaatkan nikmat dalam hal yang disukai-Nya itu (Al Fauzan, 2012: 48). Allah berfirman :

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا أَل دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

“Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam, dan periuk-



periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterimakasih” (QS. Saba : 13).

Dalam ayat ini, Allah menjadikan bekerja sebagai cara untuk bersyukur. Hal ini menunjukkan bahwa syukur harus dibarengi amal (perbuatan), tidak cukup dengan kata-kata di mulut saja (Al-Fauzan, 2012: 48).

Al-Ghazali (2007: 358) mengatakan syukur dengan anggota tubuh dinyatakan dengan menggunakan nikmat-nikmat Allah dalam menaati-Nya dan menghindari penggunaan nikmat-Nya untuk mendurhakai-Nya. Syukur mata dinyatakan dengan menutupi setiap kejelekan yang engkau lihat dari seorang muslim dan tidak menggunakannya untuk melihat maksiat. Syukur kedua telinga dinyatakan dengan menutupi kejelekan-kejelekan yang didengar dan mendengarkan apa-apa yang dibolehkan saja.

3. Tingkatan Orang yang Bersyukur

Al-Ghazali (2003: 400) mengungkapkan tiga tingkatan orang yang bersyukur, yaitu :

- a. Seseorang yang bersyukur karena merasakan lezatnya nikmat yang diberikan kepadanya yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Orang ini masih jauh dari kata bersyukur.
- b. Seseorang yang bersyukur kepada orang yang memberi kenikmatan, tetapi tidak semata-mata untuk bersyukur kepada Tuhan, juga berharap akan diberikan nikmat kembali dimasa mendatang.
- c. Seseorang yang bersyukur dengan kenikmatan yang diberikan oleh yang memberikan kenikmatan (Tuhan), dan ia menjadikan kenikmatan itu sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Dapat Menjaga Nikmat Agar tidak Lenyap

Allah berfirman :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kamu akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat” (QS. Ibrahim : 7)

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa bersyukur dapat melanggengkan nikmat yang ada, karena tambahan di sini artinya melipatgandakan nikmat. Ayat ini juga menjelaskan bahwa syukur dapat menambah nikmat yang hilang yang menyebabkan langgengnya nikmat yang sudah ada. Inilah sunnatullah bagi hamba-Nya, dan janji Allah pasti benar. Allah berfirman, :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Al-Ra’d : 11).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Dapat Menambah Nikmat

Allah memberitahu hamba-Nya dan menjanjikan kepada mereka, bahwa jika mereka mensyukuri nikmat, Allah akan menambah nikmat-Nya. Hal ini menjamin langgengnya nikmat yang ada karena janji Allah adalah benar dan pembendaharaan-Nya melimpah. Namun semuanya itu baru bisa terwujud jika *rukun* (sendi) syukur yang terdiri dari tiga hal, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan anggota badan, dapat dipenuhi. Syukur itulah yang dapat melanggengkan nikmat yang ada dan menjamin datangnya nikmat yang baru. (Al Fauzan, 2012 : 142).

c. Mendapat Balasan Karunia di Dunia dan di Akhirat

Syukur akan mendatangkan balasan, sebagaimana firman Allah, :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ
 قُتِلَ أُنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ
 اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (QS. Ali Imran : 144).

Ibnu Katsir (dalam Al Fauzan, 2012 : 143) berkata bahwa maksud ayat itu adalah “Kami (Allah) akan membalas mereka dengan karunia Kami di dunia dan di akhirat, sesuai dengan sikap syukur dan amal salih mereka.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Balasan terhadap syukur akan diberikan di dunia, juga di akhirat berupa kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terlintas dalam hati manusia. Balasan di dunia berupa rezeki yang terus mengalir dari karunia-Nya. Hal itu dikarenakan Allah tidak menyebut balasan mereka kecuali untuk menunjukkan betapa banyak dan besarnya pahalanya, sesuai dengan sedikit dan banyaknya bersyukur.

d. Mendapat Ridho Allah

Balasan syukur adalah mendapat keridhaan Allah dan ampunan-Nya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW, *“Sesungguhnya Allah ridha terhadap seorang hamba yang makan kemudian memuji-Nya, atau minum kemudian memuji-Nya.”* (HR. Muslim, dalam Al Fauzan, 2012 : 144).

Keridhaan Allah lebih agung dan lebih mulia dari setiap nikmat, Allah berfirman :

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ
 وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.” (QS. At-Taubah : 72)



B. Kerangka Berpikir

Proses bersyukur tidak lepas dari proses belajar pada diri manusia, dan dalam proses belajar tidak mungkin lepas dari fokus lingkungan dan budaya, sebagaimana yang diungkapkan Brunswick (dalam Dayakisni dan Salis (2004: 44) bahwa pengalaman, lingkungan dan faktor budaya akan mempengaruhi proses belajar dan persepsi seseorang terhadap segala hal yang diterima, dan selain itu dipengaruhi juga oleh kemampuan individu dan nilai-nilai yang dimiliki baik dari budaya maupun agama yang dianut.

Dalam ajaran agama Islam mengajarkan syukur pada hakikatnya dilakukan oleh lidah, hati dan anggota badan. Orang yang bersyukur adalah orang yang menggunakan ketiga hal tersebut untuk mencintai Allah, tunduk kepad-Nya, dan menggunakan nikmat-nikmat-Nya di jalan yang diridhai-Nya (Al Fauzan, 2012: 38).

Rasa syukur dinyatakan dengan mengetahui bahwa tiada pemberi kenikmatan selain Allah. Kemudian apabila seseorang mengetahui rincian-rincian nikmat Allah atas diri individu tersebut pada anggota-anggota badan, tubuh dan jiwa serta segala yang diperlukan dari urusan-urusan kehidupan, timbullah di hati kegembiraan terhadap Allah dan nikmat-Nya serta karunia-Nya atas diri individu. Rasa syukur dengan hati dinyatakan dengan menyembunyikan kebaikan bagi seluruh manusia dan menghadirkannya selalu dalam mengingat Allah Ta'ala sehingga tidak melupakannya (Al-Ghazali, 2007: 358). Ibnu Qudamah (dalam El-Bantanie, 2010: 72) mengatakan bahwa syukur dengan hati tercermin dengan timbulnya rasa puas, rasa gembira, dan pengakuan terhadap nikmat yang



diterimanya itu datangnya dari Allah. Al Khawwash (dalam Al-Ghazali, 2003:401) mengatakan bahwa syukurnya orang awam itu atas makanan, pakaian, dan minuman dan syukurnya orang khusus itu adalah atas sesuatu yang datang dari hati. Hati yang senantiasa bersyukur akan senantiasa berprasangka baik kepada Allah dengan menerima apa yang menjadi ketentuan dan takdir Allah, ketika datang ujian dan cobaan yang melanda, orang yang bersyukur dengan hati akan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang tegas, tegar dalam menjalani kehidupan.

Bersyukur dengan lisan adalah bersyukur dengan perkataan atau lisan. Orang yang selalu bersyukur akan senantiasa memuji kepada Tuhannya, dengan mengucapkan bacaan *tahmid* ketika mendapatkan nikmat, lalu beristigfar apabila melakukan kesalahan (Al-Ghazali, 2007: 358). Selain bacaan *tahmid*, Al-Fauzan (2012: 45) mengatakan bersyukur dengan lisan dengan cara menyanjung dan memuji Allah atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan, serta menyebut-nyebut nikmat itu sebagai pengakuan atas karunia-Nya dan kebutuhan terhadap-Nya, bukan karena riya, pamer, atau sombong. Dengan cara demikian, hati dan anggota tubuh dapat tergugah untuk bersyukur.

Dengan anggota badan, bersyukur dinyatakan dengan menggunakan nikmat-nikmat Allah dalam menaati-nya dan menghindari penggunaan nikmat-Nya untuk mendurhakai-Nya. Bersyukur dengan anggota badan adalah melalui tindakan atau amal perbuatan. Perbuatan seseorang dapat menjadi refleksi atau cerminan dari rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Salah satu contoh bentuk cerminan syukur adalah dengan memberikan serta perbanyak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berbuat kebaikan kepada orang lain. Bersyukur dengan badan diaplikasikan dalam keseharian, melalui perilaku serta akhlak yang baik dan mulia seperti ramah, sopan santun dalam pergaulan. Syukur mata dinyatakan dengan menutupi setiap kejelekan yang dilihat dari seorang muslim dan tidak menggunakannya untuk melihat maksiat. Syukur kedua telinga dinyatakan dengan menutupi kejelekan-kejelekan yang didengar dan mendengarkan apa-apa yang dibolehkan saja (Al-Ghazali, 2007: 358-359).

Merujuk pada hal tersebut penelitian ini ingin melihat dan mengetahui bagaimana konsep syukur serta pengungkapannya oleh mahasiswa dan apakah mereka bersyukur atau tidak dengan kondisi-kondisi yang mereka alami sebagai seorang mahasiswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep syukur pada mahasiswa dan bagaimana cara mahasiswa dalam mengungkapkan rasa syukur.

UIN SUSKA RIAU